

STUDI PENDAPATAN NELAYAN BERDASARKAN JENIS ALAT TANGKAP NELAYAN DI KECAMATAN SIMBORO DAN KEPULAUAN KABUPATEN MAMUJU

Kamaruddin^{1*}, Dewi Febriani Hamjan¹, Nurliana¹

¹Prodi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Muhammadiyah Mamuju

Email : kama231293@gmail.com

ABSTRACT

The income of fishermen from their livelihood as fish catchers is still relatively low, so they are often in unfavorable economic conditions. This can be caused by a lack of knowledge of fishermen or fishermen not using the right fishing gear. So this study aims to analyze the income earned by fishermen based on the fishing gear used by fishermen. This research uses a survey method, which is an approach that takes samples from a population using a questionnaire as the main instrument for data collection. Respondents who were sampled were capture fishermen in Simboro and Kepulauan sub-districts. The determination of the number of samples was based on the level of homogeneity of the population. The research population includes fishermen who use fishing rods, sero, and gill nets, totaling 33 people. The purposive sampling technique is a sampling technique that determines certain criteria. This research was conducted from August to December 2024 in Simboro and Islands Sub-districts, Mamuju Regency. The results showed that fishermen who operated fishing gear were optimal and included in the medium welfare category. The results of the analysis show that the average income per year of fishermen using fishing gear reaches Rp. 33,056,667, with an average income per month of Rp. 2,754,72. However, fishermen who use sero and gillnet gear are still in the low category, which indicates the urgency to improve the economic welfare of fishermen in the region through all relevant stakeholders.

Keywords: Fishing gear, cost, fisherman, income

ABSTRAK

Pendapatan nelayan, dari mata pencaharian sebagai penangkap ikan hingga saat ini relative masih rendah sehingga seringkali berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan nelayan atau nelayan tidak menggunakan alat tangkap yang tepat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu pendekatan yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan alat bantu kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Responden yang dijadikan sampel adalah nelayan tangkap yang ada di Kecamatan Simboro dan Kepulauan. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada tingkat homogenitas populasi. Populasi penelitian mencakup nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, sero dan gillnet, yang berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara Purposive

Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2024 di Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap pancing lebing optimal dan tergolong dalam kategori kesejahteraan cukup. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata pendapatan tahunan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing mencapai Rp 33.056.667, dengan rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp. 2.754.722, namun nelayan yang menggunakan alat tangkap sero dan gillnet masih dalam kategori rendah yang mengindikasikan adanya urgensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para nelayan di wilayah tersebut melalui seluruh stakeholder yang terkait.

Kata Kunci: Alat tangkap, biaya, nelayan, pendapatan

PENDAHULUAN

Kabupaten Mamuju memiliki wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sebesar 415 Km, yang mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor perikanan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2023). Potensi perikanan tangkap Kabupaten Mamuju mencapai 19.745 ton pada tahun 2022, namun adanya kendala-kendala seperti minimnya akses pasar, keterbatasan teknologi, serta kurangnya infrastruktur pendukung, menghambat aktivitas ekonomi nelayan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2023). Kecamatan Simboro dan Kepulauan, yang terletak di Kabupaten Mamuju, merupakan daerah pesisir dengan potensi perikanan yang besar. Namun, nelayan di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada kondisi ekonomi mereka (Ramdayani, 2021).

Peran perekonomian nelayan sangat penting bagi pembangunan daerah, khususnya di wilayah pesisir seperti Kecamatan Simboro dan Kepulauan Kabupaten Mamuju. Namun, meski potensi sumber daya kelautannya besar, nelayan masih menghadapi banyak tantangan dalam memperoleh penghidupan yang layak (Sari, 2020). Pendapatan dan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Simboro dan Kepulauan merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat. Pendapatan nelayan mencakup semua sumber penghasilan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan dan usaha terkait lainnya (Pamungkas, 2023). Pendapatan ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti musim penangkapan, kondisi cuaca, ketersediaan sumber daya ikan, dan alat tangkap yang digunakan. Tingkat pendapatan yang rendah dan tidak stabil sering kali menjadi penyebab utama dari kesejahteraan nelayan yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nelayan menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka (Pususng, 2022).

Kesejahteraan nelayan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Kesejahteraan mencakup kemampuan nelayan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, serta akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang memadai (Tahir, 2023). Selain itu, kesejahteraan juga mencakup aspek keamanan dan ketahanan sosial, di mana nelayan merasa aman dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa adanya ancaman atau gangguan.

Studi pendapatan nelayan di Kabupaten Mamuju menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang alat tangkap yang bagus digunakan nelayan, tingkat produksi nelayan berdasarkan alat tangkap, tingkat pendapatan nelayan berdasarkan alat tangkap serta strategi yang bagus diterapkan nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya terutama dimasa yang akan datang seiring perkembangan teknologi. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa jenis alat tangkap yang memberikan pendapatan tertinggi berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan nelayan?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2024 di Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju, dengan fokus pada usaha nelayan tangkap tradisional.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filosofi positivisme. Metode ini diterapkan untuk mengkaji populasi atau sampel spesifik, di mana proses pengambilan data dilakukan melalui instrumen penelitian terstruktur. Dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis menggunakan teknik statistik dan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan utama untuk melakukan verifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan. Dimana jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan nelayan yang berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait penelitian serta dari studi literatur yang mendukung penulisan ini

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah nelayan tangkap tradisional yang ada di Kecamatan Simboro dan Kepulauan yang masih aktif dalam melakukan kegiatan penangkapan, dengan jumlah responden sebanyak 33 orang

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, kemudian metode analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan nelayan menggunakan prinsip bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan

(Total Revenue/TR) dan total biaya (Total Cost/TC), atau $Pd = TR - TC$. Total biaya dihitung dengan rumus $TC = TFC + TVC$, yang terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan terlepas dari hasil tangkapan, seperti penyusutan kapal dan alat tangkap. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi, seperti bahan bakar dan biaya konsumsi dan biaya es. Total penerimaan (TR) dihitung dari hasil perkalian antara volume produksi (Y) dengan harga jual (P_y). Komponen biaya produksi ini mengacu pada teori Soekartawi (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang beroperasi di wilayah pesisir, yang menggunakan tiga jenis alat tangkap utama yaitu pancing, sero, dan gillnet. Nelayan pengguna pancing umumnya mengoperasikan alat tangkapnya secara individual dengan menggunakan perahu berukuran kecil. Ukuran kapal yang biasa digunakan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing yaitu berukuran 3 dan 5 GT yang termasuk nelayan skala kecil (Jaliadi 2017). Mereka biasanya melaut dalam waktu yang relatif singkat, sekitar 6-12 jam per trip.

Untuk nelayan pengguna sero dimana alat tangkap sero adalah perangkap yang biasanya terdiri dari susunan pagar-pegar yang akan menuntun ikan-ikan menuju perangkap. Sero juga disebut banjang, bila, belat, seroh, kelong (Surachmat, dkk. 2018). Nelayan memasang alat tangkap pasif berbentuk perangkap yang terbuat dari jaring atau bambu di area pesisir. Pemasangan sero dilakukan pada saat air surut dan pengambilan hasil tangkapan dilakukan saat air surut berikutnya. Nelayan sero cenderung memiliki lokasi tetap untuk memasang alat tangkapnya.

Sementara itu, nelayan yang menggunakan gillnet atau jaring insang mengoperasikan alat tangkap berbentuk jaring yang dipasang secara vertikal di dalam air. Target utama jaring insang yaitu ikan pelagis (Rizal, 2024). Supardi (2011) menyatakan bahwa gillnet termasuk alat penangkap ikan yang pasif, selektif dan juga ramah lingkungan. Nelayan biasanya menggunakan perahu berukuran sedang dan melakukan operasi penangkapan selama 1 hari per trip. Gillnet dioperasikan baik secara individu maupun berkelompok 2-3 orang.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 28-50 tahun dengan pengalaman melaut bervariasi antara 5-30 tahun. Tingkat pendidikan responden umumnya berada pada jenjang SD hingga SMA, dengan sebagian kecil tidak menyelesaikan pendidikan formal. Sebagian besar responden menjadikan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama untuk menghidupi keluarga mereka.

Biaya Usaha Nelayan

Biaya adalah biaya yang di investasikan selama berlangsungnya suatu usaha atau biaya yang dihitung antara penjumlahan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variable (TVC) (Soekartawi, 1995). Biaya merupakan alokasi sumber daya ekonomi yang diimplementasikan untuk mendukung aktivitas perikanan tangkap, yang dikuantifikasi dalam denominasi moneter sesuai dengan nilai tukar pasar kontemporer. Dalam konteks kategorisasi, biaya terdistribusi ke dalam komponen biaya tetap dan biaya variable (Adhawati, 2023).

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan yaitu biaya perawatan dan biaya penyusutan (Setiawan et al., 2018). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlahnya relatif konstan dan terus dikeluarkan walaupun produksi meningkat atau menurun, seperti biaya penyusutan kapal, alat tangkap dan mesin. Besar kecilnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.

Struktur pembiayaan tetap dalam operasional perikanan tradisional yang menggunakan alat tangkap pancing, sero dan gillnet di kawasan administratif Kecamatan Simboro dan Kepulauan mengintegrasikan dua elemen fundamental, yakni depresiasi aset dan alokasi pemeliharaan infrastruktur modal yang diimplementasikan dalam aktivitas penangkapan. Rata-rata biaya tetap nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap Nelayan Berdasarkan Penggunaan Alat Tangkap

Alat Tangkap	Penyusutan (Rp/Bulan)	Perawatan (Rp)	Waktu/Tahun	Total Perawatan (Rp/Bulan)	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)
Pancing	333.333	5.000	2	10.000	343.333
Sero	214.286	2.500	2	5.000	219.286
Gillnet	200.000	4.000	2	8.000	208.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 1, teridentifikasi bahwa komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan berdasarkan alat tangkap terdiri dari biaya depresiasi peralatan dan perawatan masing-masing sebesar Rp. 343.333 per bulan untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, nelayan yang menggunakan alat tangkap sero sebesar Rp. 219.286, serta nelayan yang menggunakan alat tangkap gillnet sebesar Rp. 208.000.

2. Biaya Variabel

Biaya variable atau biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung berhubungan dengan produksi (Waileruny dan Matruty, 2015). Dalam konteks operasional penangkapan ikan berdasarkan alat tangkap yang digunakan nelayan memerlukan alokasi biaya variabel untuk setiap aktivitas melaut, yang mencakup pengadaan alat tangkap, bahan bakar, konsumsi, serta

es untuk pengawetan hasil tangkapan. Rincian komprehensif mengenai struktur biaya operasional tersebut dapat diobservasi pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Nelayan Berdasarkan Penggunaan Alat Tangkap

Alat Tangkap	Bensin	Rp/Liter	Oli	Rp/Liter	Ransum	Rp	ES	Rp/Balok	Total (Rp)
Pancing	200	12.000	20	35.000	20	200.000	100	15.000	8.600.000
Sero	26	12.000	20	35.000	26	50.000	0	15.000	2.312.000
Gillnet	140	12.000	20	35.000	20	100.000	78	15.000	5.550.000

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa rata-rata biaya variabel yang meliputi BBM, ransum, es balok, dan oli yang terbesar terdapat pada nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing sebesar Rp. 8.600.000 per bulan. Kemudian rata-rata biaya variabel alat tangkap gillnet sebesar Rp. 5.550.000, serta yang paling sedikit pada alat tangkap sero yang digunakan nelayan sebesar Rp. 2.312.000.

3. Biaya Total

Total Cost (TC) adalah konsep penting dalam ekonomi atau proses usaha penangkapan ikan, dimana keseluruhan biaya yang dikeluarkan nelayan untuk menghasilkan ikan berdasarkan alat tangkap yang mereka gunakan.

Total Cost (TC) merupakan akumulasi dari dua komponen biaya utama, yakni *Fixed Cost* (FC) dan *Variable Cost* (VC). Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur pembiayaan pada aktivitas nelayan tangkap yang menggunakan alat tangkap pancing, sero dan gillnet. Berikut disajikan tabulasi rincian *Total Cost* yang digunakan nelayan tangkap tradisional.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Total Biaya Nelayan Tangkap Berdasarkan alat Tangkap Yang Digunakan

Alat Tangkap	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp/Bulan)
Pancing	343.333	8.600.000	8.943.333
Sero	219.286	2.312.000	2.531.286
Gillnet	208.000	5.550.000	5.758.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan table 3 di atas terlihat bahwa rata-rata total biaya nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan terbesar terdapat pada nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing sebesar Rp. 8.943.333, kemudian nelayan yang menggunakan alat tangkap gillnet sebesar Rp. 5.758.000 dan yang paling rendah terdapat pada nelayan yang menggunakan alat tangkap sero sebesar Rp. 2.531.268.

Penerimaan Usaha

Penerimaan nelayan adalah hasil dari produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan nelayan selalu berbeda setiap harinya tergantung jumlah banyaknya hasil penangkapan ikan yang didapatkan (Erlansyah, 2024).

Penerimaan nelayan merupakan resultante dari kuantitas hasil tangkapan yang dikalikan dengan nilai jual komoditas perikanan pada periode tersebut. Di Kecamatan Simboro dan Kepulauan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap pancing menargetkan ikan spesies komersial, yakni: Kakap Merah, Kerapu, Ikan Tuna dan Pare-Pareang. Kemudian nelayan yang mengoperasikan alat tangkap sero jenis ikan tangkapannya yaitu ikan karang seperti kerapu, kakap, dan baronang, serta ikan pelagis kecil seperti selar, dan tembang. Untuk nelayan yang mengoperasikan alat tangkap gillnet ikan tangkapannya seperti ikan pelagis yakni ikan tongkol, kembung, dan tembang.

Penerimaan nelayan yang naik turun ini dipengaruhi oleh, pengetahuan, skil, pengalaman, cuaca dan kemampuan sosial nelayan dalam negosiasi harga jual. Menurut Salim dalam Indara (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan antara lain faktor modal dan biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut, dan lama melaut atau pengalaman. Selain factor tersebut faktor teknologi seperti penggunaan mesin pada perahu (motorisasi), faktor sosial ekonomi dalam hal ini umur, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, musim dan faktor tata niaga dalam hal ini pemasaran hasil tangkapan nelayan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan.

Fluktuasi penerimaan nelayan di Kecamatan Simbolo Kepulauan berkorelasi signifikan dengan siklus musiman yang mempengaruhi produktivitas penangkapan ikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penelitian ini dilaksanakan pada aktivitas penangkapan yang dilakukan pada musim Timur (Juni-September) yang menunjukkan hasil tangkapan yang relatif bagus, sehingga berkontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan.

Aktivitas pemasaran memiliki signifikansi strategis dalam operasionalisasi usaha perikanan, mengingat bahwa aspek pemasaran merupakan determinan fundamental yang berkontribusi terhadap fluktuasi tingkat pendapatan para nelayan dalam konteks ekonomi maritim (Kamaruddin, 2023). Dalam rantai distribusi perikanan, hasil tangkapan nelayan didistribusikan langsung ke pedagang pengumpul yang beroperasi di Kecamatan Simboro. Penetapan harga bervariasi berdasarkan jenis ikan yang ditangkap nelayan. Harga ikan yang di jual nelayan tangkap pancing seharga Rp. 15.000 – 45.000/Kg, kemudian nelayan sero menjual hasil tangkapannya seharga Rp. 10.000 – 25.000/Kg, serta nelayan Gillnet menjual hasil tangkapannya seharga Rp. 15.000 – 35.000/Kg. Harga jual sewaktu-waktu bisa saja berubah tergantung musim, jika musim penceklik maka harga ikan akan naik karena pada saat musim penceklik banyak nelayan yang tidak

melakukan aktivitas melaut (Mamuki, 2023). Berikut total penerimaan nelayan Kecamatan Simboro dan Kepulauan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan.

Tabel 4. Rata-Rata Total Penerimaan Nelayan Tradisional Berdasarkan Jenis Alat Tangkap

No	Alat Tangkap	Hasil Tangkapan	Penerimaan (Rp)
1	Pancing		42.000.000
2	Sero	Musim Timur	15.000.000
3	Gillnet		25.000.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Analisis data kuantitatif yang tersaji pada table 4 mengindikasikan adanya variabilitas signifikan dalam pendapatan nelayan Kecamatan Simboro dan Kepulauan berdasarkan periode musiman. Pada periode musim timur yang berlangsung dari Juni hingga Oktober, tercatat akumulasi rata-rata penerimaan sebesar Rp. 42.000.000 untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, kemudian penerimaan sebesar Rp. 15.000.000 untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap sero serta penerimaan nelayan yang menggunakan alat tangkap gillnet sebesar Rp. 25.000.

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan dapat didefinisikan sebagai seluruh penerimaan atau penghasilan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil penangkapan sumber daya laut, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dinilai dalam bentuk uang dan telah dikurangi dengan biaya operasional melaut dalam periode waktu tertentu (Sujarno, 2008).

Adapun pendapatan yang diperoleh nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, sero dan gillnet di Kecamatan Simboro dan Kepulauan perbulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Nelayan Berdasarkan Penggunaan Alat Tangkap

No	Alat Tangkap	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Pancing	42.000.000	8.943.333	33.056.667
2	Sero	15.000.000	2.531.286	12.468.714
3	Gillnet	25.000.000	5.758.000	19.242.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan bersih nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing merupakan yang terbesar yaitu Rp. 33.056.667 per tahun. Setelah dikurangi biaya operasional sebesar Rp. 8.943.333, kemudian nelayan yang menggunakan alat tangkap gillnet sebesar Rp 19.242 lalu nelayan yang menggunakan alat tangkap sero sebesar Rp. 12.468.714.

Pendapatan bersih tahunan yang diperoleh nelayan Kecamatan Simboro dan Kepulauan apabila dikonversi ke dalam pendapatan bulanan, nilai tersebut setara dengan Rp. 2.754.722 untuk nelayan tangkap pancing, kemudian nelayan tangkap

sero sebesar Rp. 1.039.060, serta nelayan tangkap gillnet sebesar Rp.1.603.500, berdasarkan indikator kesejahteraan hanya nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing yang termasuk dalam kategori pendapatan cukup, sedangkan untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap sero dan gillnet termasuk kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa alat tangkap yang memberikan pendapatan terbaik berda pada alat tangkap pancing.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan studi empiris yang telah dilaksanakan di Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju, diperoleh temuan bahwa tingkat pendapatan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap pancing optimal dan tergolong dalam kategori cukup. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata pendapatan tahunan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing mencapai Rp 33.056.667, dengan rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp. 2.754.722, namun nelayan yang menggunakan alat tangkap sero dan gillnet masih dalam kategori rendah yang mengindikasikan adanya urgensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para nelayan di wilayah tersebut.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Simboro dan Kepulauan, kabupaten Mamuju, penulis memberikan masukan atau saran terkait untuk meningkatkan pendapatan nelayan memerlukan intervensi komprehensif dari pemerintah daerah melalui pendekatan strategis yang meliputi transfer teknologi, fasilitasi akses pembiayaan formal, dan pemberdayaan berkelanjutan. Modal yang dikelola secara efektif dan efisien, ditopang oleh pengalaman kerja yang ditransformasikan menjadi *learning practice*, akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas usaha perikanan tangkap. Penelitian lanjutan dengan desain multidisipliner yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan variabel kompleks seperti modal sosial, literasi teknologi, dan jejaring pemasaran menjadi kebutuhan krusial untuk mengembangkan model pemberdayaan nelayan yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Mamuju atas dukungan moral dan fasilitas akademik yang memadai sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Mamuju atas bimbingan dan arahnya yang sangat berharga selama proses penelitian. Penghargaan yang mendalam saya sampaikan kepada Camat Simboro dan Kepulauan atas dukungannya dalam kelancaran penelitian ini, baik melalui perizinan maupun bantuan administratif,

serta kepada Kepala Desa beserta perangkat desa dan nelayan yang telah memberikan informasi, data, dan dukungan di lapangan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa, rasa terima kasih saya sampaikan kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk dukungan dan kerja sama ini menjadi bagian dari amal baik serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat. Terakhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) atas dukungan dana hibah penelitian tahun 2024 Bach 2 yang telah diberikan. Bantuan ini sangat berarti dalam mendukung terlaksananya penelitian kami dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan serta inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Semoga dukungan berkelanjutan dari Kemenristek Dikti dapat terus memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan pendidikan dan penelitian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati, S. S., Cangara, A. S., Fakhriyyah, S., & Kamaruddin, K. (2023). Nilai Ekonomi dan Produktivitas Alat Tangkap Perikanan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 37-48.
- BPS Kab. Mamuju, 2023. Kabupaten Mamuju Dalam Angka 2023.
- Erlansyah., Mohamad, A.K., Sanusi, T.Z. 2024. Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Pada Penangkapan Ikan Nike (*Awaous Melanocephalus*) Didesa Karya Murni Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP) Volume 7, Nomor 1*
- Jaliadi. 2017. Struktur Ukuran dan Hubungan Panjang Berat Ikan Hasil Tangkapan pada Rumpon *Portable* dan Rumpon Tradisional Diperairan Aceh Barat [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 57 hal
- Kamaruddin, Novitasari, F. (2023). Analisis Pemasaran Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) Studi Kasus Di Pangkalan Pendaratan Ikan Lappa Kabupaten Sinjai. *AgriMu*, 3(1).
- Mamuki, E., Yapanto, L.M., Abbas, D.N. 2023. Peran Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Inengo Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bonekabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perikanan Pantura(JPP) Volume 6, Nomor 2*.
- Pamungkas, G. B. V. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Cilacap Tahun 2023 (Studi Kasus: Pantai Teluk Penyus Cilacap) (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
- Pusung, M. D., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 22(2).

- Ramdayanti, E., Argenti, G., & Marsingga, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 194-201.
- Rizal, L.S., Gole, N.W. 2024. Komposisi Dan Keanekaragaman Hasil Tangkapan Jaring Insang Hanyut (Surface Gillnet) Di Perairan Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Perikanan Pantura(JPP) Volume 7, Nomor 2*.
- Sari, I. T. P., & Rauf, M. I. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha perikanan tangkap: Pengalaman dari nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 14(1), 12-27.
- Setiawan, W., Nurhayati, A., Herawati, T. dan Handaka, A.A. 2018. Kelayakan Usaha Penangkapan ikan menggunakan jaring insang (Gill Net). Di waduk Jatigede Kabupaten Sumedang
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sujarno. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Supardi A. 2011. *Teknik Penangkapan Ikan*, STP Press, Jakarta
- Suracmat, A, Arafat, Y & Imran, A. 2018. Identifikasi Ikan Hasil Tangkapan pada Alat Tangkap Sero di Pesisir Kelurahan Waetuo dan Kelurahan Pallette, Kabupaten Bone. *Prosiding Seminar Nasional KSP2K II*, 1 (2) : 16-22
- Tahir, M. I., Popoi, I., Bumulo, F., Mahmud, M., & Maruwae, A. (2023). Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5200-5213.
- Waileruny, W. dan Matruty, D.J. (2015), "Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Cakalang dengan Alat Tangkap Pole and Line Di Muluku - Indonesia", *Jurnal "Amanisa" PSP Unpatti FPIK Unpatti-Ambon*, Vol. 4 No. 1, hal. 1-9.